

GERAKAN MESSIANISTIK ALBERT DIETZ DI SEMARANG TAHUN 1918

Ana Nurhasanah, S.Pd., M.Pd.¹

¹Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jln. Raya Ciwaru No. 25
Serang Banten. Hp. +6287871984593
ananur74@yahoo.com

Abstrak

Gerakan Messianistik Albert Dietz di Semarang merupakan salah satu gerakan sosial yang terjadi pada awal abad XX. Didalamnya sangat kental dengan unsur-unsur keagamaan dan dipimpin oleh seorang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi lulusan *Europeesch Lagere School* (ELS) Gerakan Messianistik yang dipimpin oleh Albert Dietz terjadi di Dukuh Kenangkan desa Bergaskidul Onderdistrik Lemahbang, Distrik Ungaran Afdeeling Salatiga, Semarang. Latar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya mayoritas sebagai masyarakat agraris. Kondisi ekonomi yang sulit serta keterbelakangan dalam pendidikan membuat masyarakat mudah terpengaruh untuk terlibat dalam gerakan sosial. Hal ini juga berhubungan dengan pola pikir masyarakat yang bersifat tradisional.

Dilihat dari tipologi gerakan yang dilakukannya, Albert Dietz dapat dikategorikan sebagai pemimpin gerakan yang memiliki kharisma cukup besar di hadapan pengikutnya. Dalam gerakannya tersebut, ia cenderung memilih menjadi dukun dengan menggunakan cara-cara yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan ilmu mistik. Sebagai seorang lulusan ELS, hal ini merupakan suatu kontradiksi kemungkinan besar ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan kerohaniannya. Pendidikan informal yang diberikan oleh ibunya sangat memperhatikan kehidupan tradisional budaya Jawa, yang mengakibatkan diri Albert Dietz diwarnai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Jawa tersebut.

Kata Kunci: Gerakan Messianistik, Albert Dietz, dan Semarang

1. PENDAHULUAN

Pada awal abad XX Indonesia mengalami berbagai perubahan sosial. Hal ini sebagai akibat dari kebijakan pihak pemerintah kolonial Belanda dalam menjalankan politik eksploitasi terhadap negeri jajahannya.

Salah satu kebijakan pemerintah Belanda untuk mendorong kesejahteraan pribumi dengan mengeluarkan kebijakan “Politik Etis” pada tahun 1901. Menurut Nasution (1983:15) kebijakan ini dikeluarkan atas dasar peristiwa pada tahun 1899, yaitu dengan terbitnya

sebuah artikel yang ditulis oleh Van Deventer berjudul “*Een Ereschuld*” atau “hutang kehormatan” yang dimuat dalam majalah *De Gids*. Di dalam artikel tersebut ia mengemukakan bahwa keuntungan yang telah diperoleh dari bangsa Indonesia selama ini hendaknya dibayarkan kembali oleh pemerintah Belanda.

Adanya kebijakan ini secara langsung telah menimbulkan perubahan pada masyarakat Jawa terutama dalam bidang pendidikan, pengairan (irigasi) dan

kependudukan (transmigrasi). Kebijakan ini berhubungan erat dengan perluasan tanaman tebu untuk perusahaan gula, yang dianggap sebagai tanaman perkebunan yang memiliki nilai tinggi di pasar perdagangan dunia.

Masyarakat yang menerima perubahan dalam bidang pendidikan ini sebagian besar adalah kelompok masyarakat atas (priyayi). Mereka beranggapan lebih berhak untuk memperoleh pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, anak-anak keturunan Timur Asing, dan anak-anak pribumi dari keturunan bangsawan adalah *Europpeeschec Lagere Schol* (ELS). Menurut Nasution (1983:90-91) tujuan utama ELS ini pada mulanya ialah mengembangkan dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan keturunan Belanda. Pendidikan ini dianggap perlu karena pemerintah Belanda melihat adanya sejumlah orang Belanda yang kembali, libur atau pensiun ke tanah asalnya. Sehingga perlulah ada kesamaan sekolah agar orang Belanda dapat memperoleh pendidikan dimanapun berada, tanpa mengalami kesulitan.

Gerakan Messianistik Albert Dietz merupakan salah satu gerakan sosial yang terjadi pada abad XIX dan awal abad XX memiliki karakteristik yang sama, dengan unsur-unsur keagamaan yang senantiasa berada didalamnya. Sebagai seorang lulusan ELS, Albert Dietz memiliki kesempatan yang besar untuk memperoleh pekerjaan yang baik di perkantoran. Akan tetapi keadaannya

berbeda dengan lulusan-lulusan ELS lainnya. Ia lebih memilih menjadi seorang dukun dan guru *ngelmu*. Hal ini nampak sangat bertolak belakang dengan latar pendidikannya. Selain itu Albert Dietz melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang cenderung bersifat tradisional. Salah satu tujuan yang diinginkannya adalah guna memperoleh kembali tahta kerajaan Yogyakarta yang dianggap sebagai hak warisnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam memahami kondisi terjadinya gerakan Messianistik Albert Dietz serta apa dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitarnya, tentu saja tidaklah mudah, karena rentang waktu yang cukup jauh antara masa sekarang dan masa yang lampau. Untuk itu dibutuhkan cara penelaahan yang tepat agar dapat menggali bagaimana sesungguhnya gerakan messianistik Albert Dietz tersebut.

Metode historis merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode ini mengandung empat langkah (Ismaun, 1992:125-126), yaitu:

A. *Heuristik*, yaitu suatu cara dalam upaya menghimpun sumber-sumber sejarah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan studi literatur atau kepustakaan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji beberapa sumber, baik sumber primer maupun sekunder, yang telah ditulis oleh

sejarawan maupun penulis-penulis lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Sumber-sumber sejarah yang diperlukan ini akan penulis temukan di tempat-tempat yang keberadaannya dapat dianggap menunjang dan mendukung dalam penulisan tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh penulis seperti melakukan kunjungan ke Arsip Nasional, Arsip Jawa Barat, Perpustakaan yang ada di kota Bandung, diantaranya yaitu Perpustakaan IKIP, Jawa Barat, TNI Angkatan Darat, Cikapundung, PEMDA, serta lembaga-lembaga lain yang dianggap berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

B. **Kritik**, yaitu untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna adanya keperluan untuk mengadakan penulisan sejarah. Di dalam melakukan penilaian terhadap sumber yang ditemukan dapat dilakukan dua hal yaitu:

a. **Kritik ekstern**, yaitu suatu penelitian atas asal usul dari sumber atau pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk memperoleh semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Helius Syamsudin, 1996:105)

b. **Kritik intern**, yaitu cara yang diperoleh melalui evaluasi dari kritik ekstern, untuk menghasilkan sesuatu yang dapat diketahui apakah keberadaannya dapat diandalkan (reliable) atau tidak.

C. **Interpretasi atau sintesis**, yaitu kegiatan penelitian dalam memberikan penafsiran fakta yang kritis dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh serta melakukan proses penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Hal ini juga diikuti dengan mengadakan diskusi-diskusi dengan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dalam hal pengetahuan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

D. **Historiografi**, yaitu kegiatan akhir dalam penelitian setelah melakukan pengumpulan sumber, kritik sumber, dan interpretasi. Hal ini dilanjutkan dengan penyajian dalam bentuk tulisan yang merupakan hasil dari pengerahan segala kemampuan yang dimiliki penulis sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk skripsi yang keberadaannya ini dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup

Albert Dietz adalah seorang pemimpin gerakan messianistik di daerah Dukuh Kenangkan Desa Bergaskidul Onderdistrik

Lemahbang Distrik Ungaran Afdeeling Salatiga. Ia dikabarkan sebagai putera tunggal dari Ratu Kedaton permaisuri Sultan Hamengku Buwono V (Constant, 1981).

Pada masa kecilnya Albert Dietz yang memiliki nama *Goesti Moehammad* dan ibunya harus mengalami kehidupan yang cukup berat. Kedunya dibuang ke Menado oleh pihak keraton Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena adanya ketakutan yang berlebih dari pihak keluarga keraton Yogyakarta. Keberadaan mereka dikhawatirkan nantinya akan menjadi penyebab terjadinya perebutan tahta di dalam lingkungan keraton sendiri.

Di sana mereka bertemu dengan seorang pensiunan perwira kesehatan bernama *Mayor Dietz*. Ia tertarik dengan perjalanan hidup yang harus dialami oleh *Goesti Moehammad*. Sehingga ia mengangkatnya sebagai anak angkat. Sejak saat itu pulalah namanya diganti menjadi *Albert Dietz*.

Mayor Dietz memperlakukan Albert Dietz layaknya sebagai seorang anak kandungnya. Pendidikan yang baik diberikannya, dengan menyekolahkan ke sekolah rendah Belanda yaitu *Europeesch Lagere School* (ELS). Selain itu dengan biaya bapak angkatnya, *Goesti Moehammad* diberikan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke berbagai negara Eropa seperti Belanda, Belgia, Jerman dan dilanjutkan dengan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah (Arnas, 1981:LVIII).

ELS merupakan lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi semua anak Eropa. Secara legal (sah) orang pribumi yang memasuki ELS ini statusnya dipersamakan dengan orang Eropa, dengan memiliki standarisasi dalam hal kewarganegaraan. Maksudnya dapat saja salah seorang dari orang tuanya adalah orang Eropa atau penduduk pribumi, sehingga anaknya dapat dikategorikan sebagai keturunan dari orang Eropa atau berdarah campuran (*half blood*) (Nasution, 1983:92).

Albert Dietz dapat memperoleh pendidikan ELS karena didukung oleh keberadaan ayah angkatnya sebagai orang Belanda asli. Keberadaannya ini telah memberikan kemudahan untuk memasukkan Albert Dietz sebagai salah satu seorang murid di antara murid-murid lain yang mayoritasnya adalah orang-orang Belanda. Satu hal yang sangat luar biasa, seorang anak pribumi dengan mudah dapat memperoleh kesempatan tersebut.

Kelompok lain yang mudah memasuki sekolah ini adalah anak-anak serdadu dari Menado, Ternate dan Tidore. Anak serdadu golongan rendah bahkan dibebaskan dari uang sekolah dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan keperluan sekolah (Nasution, 1983:99).

Pada tahun 1909 Albert Dietz kembali pulang ke Jawa, yaitu ke Semarang tempat kelahirannya setelah beberapa tahun tinggal di Menado. Tujuan ia kembali adalah karena

adanya keinginan untuk berusaha mendapatkan haknya sebagai pewaris tahta kesultanan Yogyakarta (Arnas, 1981:LVIII).

Pada tahun 1915 ia pindah ke Dukuh Kenangkan Desa Bergaskidul, Onderdistrik Lemahbang Distrik Ungaran Afdeeling Salatiga. Orang sekitar mengenalnya sebagai dukun yang mempunyai kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu juga ia dikenal sebagai *guru ngelmu* yang mengajarkan ilmu kesempurnaan kepada orang yang percaya kepadanya dan menjadi pengikutnya (Arnas, 1981:LVIII).

Albert Dietz dipercaya memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit dan sebagai *guru ngelmu*. Semua kemampuannya itu ia peroleh dari ibunya serta kerabat-kerabatnya. Pendidikan informal sehari-hari yang melekat pada diri Albert Dietz adalah pendidikan yang diberikan oleh ibunya. Sebagai seorang istri selir seorang raja, kehidupan tradisional Jawa akan mewarnai dalam berbagai tingkah lakunya. Sehingga dalam mendidik Albert Dietz ini unsur-unsur kebudayaan Jawa sangat diterapkan kepada Albert Dietz.

Pada usia 15 tahun Goesti Moehammad menggunakan nama pangeran "*Pangeran Suryangalaga*". Di lingkungan masyarakat Surakarta tersebar berita bahwa pewaris kesultanan Mataram yang sebenarnya adalah Pangeran Suryangalaga yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Tetapi ia telah menjelma

kembali ke dalam diri Goesti Moehammad Heroetjokro (Mawarti D.P, 1993:320).

Orang Jawa percaya kepada teori reinkarnasi, dimana seseorang akan menjelma kembali ke tingkat lebih tinggi atau lebih rendah. Sesuai dengan kualitas moral tingkah lakunya selama hidupnya. Reinkarnasi ini muncul dalam waktu yang tidak dapat ditentukan oleh keinginan manusia (C. Geertz, 1983:428).

Selanjutnya, Mantri Polisi Hardjosoepono pada tanggal 25 September 1920 melaporkan bahwa Goesti Moehammad itu reinkarnasi dari Kanjeng Pangeran Suryangalaga yang dahulu di buang ke Manado. Kanjeng Pangeran itu sendiri sudah tidak ada. Goesti Moehammad memang ditakdirkan menjadi Ratu Adil dan akan menyebarkan agama baru (Arnas, 1981: XVIII).

Kepercayaan masyarakat semakin besar pada saat mereka mengetahui bahwa Albert Dietz memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Orang berduyun-duyun datang ke rumahnya yang dikenal dengan "*Keraton Toek Poeger*". Mereka bertujuan untuk memperoleh obat dan berkah dari Albert Dietz. Mereka berasal dari kota Semarang dan tidak sedikit pula yang berasal dari luar Semarang.

Kadaan ini telah memberikan jalan bagi Albert Dietz untuk dapat memperoleh tempat di hati masyarakat. Hal ini terutama berhubungan dengan gerakan sosial yang dipimpinnya. Dengan mudah ia menyebarkan

ajaran-ajaran mistik yang diciptakannya, kepada para pengikut dan orang yang berkunjung kepadanya.

B. Deskripsi Gerakan Mesianistik Albert Dietz di Semarang tahun 1918

a. Hubungan Albert Dietz dengan para pengikutnya.

Hubungan Albert Dietz dengan para pengikutnya dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat vertikal, karena selain hubungan antara tuan tanah kaya dengan petani penyewa tanahnya, terdapat pula hubungan antara guru dengan murid atau hubungan kyai dengan santrinya, di mana satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan seperti ini menurut James Scott (1993) dikenal dengan istilah hubungan "*patron client*".

Hubungan *patron-client* merupakan hubungan antara peran dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan diadik (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien) pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Di sisi lain ikatan *patron client* berfungsi sebagai sebuah rumus untuk menyatukan individu yang bukan dari satu kerabat atau keluarga dan

sebagai balok pembangunan bagi rantai-rantai rumit dan integrasi vertikal (scott, 1993: 7-8).

Albert Dietz yang dikenal sebagai guru, tidak dapat disamakan keberadaannya dengan sebutan guru-guru agama islam sebagaimana umumnya. Menurut Simuh (1999: 18) guru-guru agama islam adalah tokoh-tokoh sufi yang ahli kebatinan yang sangat dikeramatkan oleh para muridnya. Constant (1981) menjelaskan bahwa sebagai guru Albert Dietz hanya akan mengajarkan ilmu kesempurnaan kepada orang yang percaya kepadanya dan menjadi pengikutnya. Oleh karena itu Dietz adalah model guru yang dipatuhi para muridnya karena ikatan kebatinan dan kepercayaan akan kekuatan magisnya dalam pengobatan.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah bagian dari ilmu mistik yang diajarkan oleh pemimpin gerakan kepada pengikutnya akan memberikan pengaruh yang cukup besar. Biasanya pemberian 'jimat' oleh pemimpin gerakan membawa kepercayaan tersendiri bagi yang menerimanya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan dan memberikan kekuatan dalam gerakannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sartono K (1992: 43) yang menjelaskan bahwa pemakaian jimat sering memperlihatkan kuatnya kepercayaan kepada kemampuan kekuatan gaib. Selain itu pemujaan terhadap jimat dapat memberikan perlindungan rohani yang mendorong kepada keberanian untuk menghadapi penindasan dan

kekerasan dari pihak pemerintah asing (kolonial).

Kebanyakan murid-murid Albert Dietz adalah mereka yang kemudian berkembang sebagai pengikutnya dalam gerakan. Bentuk millenarian yang dipimpinnya tidak seperti di sekolah-sekolah umumnya atau pesantren tetapi lebih cenderung pada bentuk pengajaran ilmu-ilmu yang beraliran mistik. Misalnya mereka yang mengaku sebagai pengikutnya diharuskan membaca mantra-mantra yang telah ditentukan pada malam selasa dan jumat kliwon yang disertai dengan menyalakan kemenyan untuk memperoleh keselamatan dalam hidupnya.

Marwati D. Poesponegoro (1993:320) menyatakan bahwa Albert Dietz terkenal di masyarakat sebagai orang yang memiliki kepandaian dalam masalah mistik. Setiap ajaran mistik biasanya mempunyai tujuan yang sedapat mungkin bisa melepaskan kebutuhan duniawi. Segala upaya akan dilakukan untuk menuju Tuhannya. Terutama dengan menumbuhkan suatu keadaan *extase* (rasa batin), dimana orang merasa bersatu dengan Tuhan yang disembahnya.

Menurut Kamil Kartapradja (1990:38) ajaran mistik belum dianggap cukup bagi manusia untuk dekat dengan Tuhannya. Hal ini harus dibantu dengan cara-cara yang dapat menimbulkan kekuatan gaib, seperti : menggerakkan badan dengan mengucapkan lafal-lafal dan latihan badan lainnya yang dilakukan secara lincah dan bertahan lama

atau orang berusaha dengan berpuasa dan begadang sambil mendengar bunyi-bunyian yang menggairahkan atau dengan menyalakan kemenyan dan cara lainnya yang dapat mendorong mencapai kenikmatan batin (*extase*) yang diharapkan.

Apabila ditelusuri kembali, sebenarnya Albert Dietz memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. ELS bukanlah sekolah yang dianggap berkualitas rendah. Orang-orang memberikan hormat yang tinggi karena melihat status sosialnya sebagai “wong gede” yang merupakan ukuran yang sangat berarti dihadapan manusia. Tetapi keadaannya menjadi lain pada saat orang mengenal Albert Dietz sebagai seorang dukun dan guru ngelmu.

b. Ideologi-ideologi Tradisional dalam Gerakan Messianistik Albert Dietz di Semarang

Tipologi gerakan sosial menurut Sartono Kartodirjo (1992) meliputi *millenarianisme*, *mesianisme*, *nativisme* dan *gagasan perang suci*. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya sangat mempengaruhi terjadinya gerakan-gerakan sosial di Jawa sekitar abad XIX dan awal abad XX sebagai berikut:

1) Millenarianisme

Pada hakekatnya kepercayaan terhadap millenarianisme timbul karena adanya keinginan untuk mengubah kondisi yang telah ada menjadi lebih baik. Zaman kebahagiaan diharapkan akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang kedatangannya

ditandai dengan adanya bencana alam dan kemerosotan moral masyarakat yang akan menimbulkan keterpurukan dalam hidup. Hal ini tidak terlepas pula dari ramalan-ramalan yang tersebar didalam masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Sartono K (1992) mengenai konsep “*millenarianisme*”, dalam gerakan messianistik Albert Dietz fenomena millenarianise terdapat dialamnya. Dalam gerakan messianistik Albert Dietz ini, millenarianisme muncul karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap lahirnya kembali atau inkarnasi Pangeran Suryangalaga yang dahulu diasingkan ke Manado. Albert Dietz merupakan orang yang dianggap sebagai inkarnasi Pangeran Suryangalaga tersebut. Kedatangan dianggap sebagai Ratu Adil yang telah ditakdirkan oleh Sri Allah. Albert Dietz ini akan membangun kerajaan di daerah Magetan dan sekaligus dijadikan sebagai tempat pelantikan dirinya sebagai raja. Datangnya Ratu Adil ini akan ditandai dengan datangnya bencana alam. Sehingga orang-orang harus menjadi pengikutnya agar dapat terselamatkan dalam hidupnya.

Maka, dapat terlihat bahwa didalam gerakan ini fenomena millenarianisme lebih difokuskan kepada keinginan atau harapan Albert Dietz dan para pengikutnya untuk mendirikan kerajaan yang dapat menegakkan keamanan, keadilan dan kesejahteraan. Sehingga penulis berkesimpulan konsep millenarianisme sangat relevan untuk

dipergunakan dalam mengkaji peristiwa gerakan messianistik Albert di Semarang.

2) Messianisme

Di dalam konsep millenarianisme akan terdapat pula harapan messianistik, yaitu kedatangan Ratu Adil atau Juru Selamat. Di dalam gerakan messianistik Albert Dietz, proses pengangkatannya sebagai Ratu Adil merupakan aspek yang berhubungan dengan fenomena mesianisme. Albert Dietz muncul sebagai mesias atau figur pemimpin yang akan mendirikan suatu kerajaan yang akan menegakkan keadilan dan perdamaian. Didalamnya terdapat pula adanya aspek millenarianiasme. Gerakan mesianisme ini dipengaruhi oleh mitos Jawa mengenai akan munculnya Ratu Adil, yaitu raja kebenaran yang akan membebaskan rakyat dari segala penyakit, kelaparan dan setiap jenis kejahatan.

Setelah mengkaji masalah penelitian dan menghubungkannya dengan pendapat Sartono Kartodirdjo (1992) mengenai mesianisme, penulis berpendapat konsep ini sangat relevan apabila digunakan untuk mengkaji gerakan messianistik Albert Dietz. Keberadaan seorang pemimpin yang dianggap sebagai Ratu Adil dengan memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa, akan melahirkan kepercayaan yang sangat besar bagi pengikutnya. Sehingga kepercayaan pengikut Albert Dietz ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengakuan dirinya sebagai Ratu Adil.

3) Nativisme

Nativisme pada hakekatnya merupakan ideologi tradisional yang menekankan kepada semangat kepribumian. Maksudnya paham ini mengharapkan kehidupan yang lebih baik dengan didasari oleh keinginan untuk menghidupkan kembali keadaan sebelumnya atau prajajahan yang dipimpin oleh seorang pribumi. Seperti halnya millenarianisme, messianisme dan nativisme timbul karena adanya kondisi masyarakat yang berada pada kondisi memprihatinkan, sebagai akibat dari adanya tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa asing.

Dalam gerakan messianistik Albert Dietz, fenomena nativisme muncul dengan adanya keinginan Albert Dietz dan pengikutnya untuk mendirikan kerajaan yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran. Kebencian terhadap penguasa asing dengan melakukan perlawanan fisik secara radikal memang tidak dilakukan Albert Dietz dan pengikutnya. Namun fenomena nativisme ini muncul didasarkan pada keinginan pribadi. Albert Dietz yang ditopang oleh keberadaan para pengikutnya untuk menampilkan Albert Dietz sebagai seorang pribumi yang akan dijadikan pemimpin.

4) Deprivasi Relatif

Teori Deprivasi relatif memaparkan dan mengkaji mengenai adanya gesekan budaya dan transformasi sosial-budaya yang disebabkan oleh intervensi budaya asing ke dalam suatu tatanan masyarakat.

Ketidakpuasan yang timbul dapat bersumber dari pengalaman pribadi dan dendam kelompok, disebabkan oleh kondisi kehidupan sehari-hari yang menimbulkan perubahan dan kontak budaya. Keadaan ini akan mendorong ke arah “keterampasan” seseorang atau kelompok, yang merupakan akar dari segala permasalahan (Adas, 1998:68-70). Keadaan tersebut akan mendorong kepada terjadinya gerakan sosial dalam masyarakat.

Gerakan messianistik Albert Dietz mempunyai fenomena yang sama dengan “deprivasi relatif”. Penulis berpendapat bahwa masalah yang terdapat di dalamnya tidak hanya mengandung masalah material melainkan juga dalam masalah spiritual. “Deprivasi relatif” dalam bentuk material pada gerakan messianistik Albert Dietz terjadi pada para pengikutnya. Banyak diantara mereka yang harus kehilangan lahan pertaniannya. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda melalui kaki tangannya, yaitu para bupati dan lurah-lurah mengharuskan mereka menyerahkan apa yang menjadi bagian milik mereka. Akibatnya masyarakat berada pada tingkat subsistens (asal cukup). Bahwasanya tanah bagi masyarakat agraris merupakan sumber produksi dan kekayaan yang utama. Hasil yang diperolehnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Keterampasan tanah ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi masyarakat,

untuk kemudian mereka mencari jalan untuk dapat melakukan penuntutan haknya. Cara yang dilakukan adalah ikut bergabung dengan gerakan yang dipimpin oleh Albert Dietz. Di dalam gerakan tersebut, mereka diberi kesempatan untuk mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki oleh Albert Dietz dengan cara bagi hasil.

Bentuk “deprivasi relatif” berbentuk material lainnya berupa keterampilan kepemimpinan. Albert Dietz menganggap dirinya sebagai pewaris tahta kesultanan Yogyakarta. Namun haknya menjadi seorang penguasa harus kandas, karena tidak diakuiinya keberadaan Albert Dietz oleh pihak keraton Yogyakarta maupun pemerintahan Belanda. Bagi pihak keraton, Albert Dietz hanya seorang anak selir yang tidak mempunyai hak apapun. Sedangkan bagi pemerintah Belanda, Albert Dietz dianggap tidak mau bekerja sama untuk melakukan satu koalisi bagi kepentingan pemerintah Belanda. Hal ini beralasan dengan didasari oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki Albert Dietz, sebagai lulusan ELS. Sehingga pemerintah Belanda lebih mengutamakan kepada pemaksaan nilai-nilai dan kaidah-kaidah birokratis barat kepada para orang pribumi yang ingin menjadi pemimpin (Sartono K, 1992:51). Jadi keterampilan kepemimpinan ini menimbulkan keinginan Albert Dietz untuk dapat menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat di sekitarnya dengan cara yang dianggap oleh dirinya baik.

Pada teori deprivasi relatif dari Adas (1988:70) dijelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya pemberontakan adalah adanya ancaman terhadap kepercayaan keagamaan atau dihalang-halangnya masalah spiritual. Hal ini terlihat juga pada gerakan messianistik Albert Dietz, pemerintah Belanda Keresidenan Semarang menganggap bahwa ajaran-ajaran spiritual yang diberikan oleh Albert Dietz merupakan ajaran yang dapat menyesatkan. Sehingga pemerintah berusaha melakukan intervensi dengan melakukan pelarangan kepada Albert Dietz dan pengikutnya untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menyebarkan doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran mistik.

c. Hubungan-hubungan Sosial pada Masyarakat Jawa

1) Ikatan Kawula-gusti dan Patron-klien

Hubungan kawula-gusti dan patro-klien yang menggambarkan hubungan dalam lapisan masyarakat antara golongan rendah (wong cilik) dan golongan atas (wong gede). Diantara keduanya tidak hanya dilihat dari segi kekayaan dan keturunan, tetapi juga dari segi pertuanan dan perhambaan. Keadaan ini oleh masyarakat sudah dianggap sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan (Moertono Soemarsaid, 1985:19). Sudah menjadi suatu generalisasi bahwa kerusakan yang terjadi dalam hubungan kawula-gusti akan menimbulkan aksi dalam bentuk perlawanan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional makna kawula-gusti merupakan gambaran keselarasan hubungan dalam kehidupan manusia, baik hubungan yang bersifat keduniawian maupun yang bersifat Adi duniawi. Makna konsep kawula-gusti yang bersifat keduniawian merupakan suatu gambaran dalam hubungan antar manusia atau antar kelompok. Misalnya hubungan antara tuan tanah dengan petani, priyayi dengan pejabat (wedana, *regent* (bupati), demang dan sebagainya) serta guru dan murid.

Sedangkan makna konsep kawula-gusti bersifat adi duniawi merupakan suatu hubungan manusia atau kelompok dengan masyarakat non duniawi atau yang berhubungan dengan alam ghaib. Misalnya peristiwa yang berhubungan dengan aspek spiritual atau kepercayaan terhadap penciptanya.

Setelah dikaji dalam penelitian ini, antara hubungan kawula-gusti dengan gerakan messianistik Albert Dietz memiliki gambaran yang jelas bagaimana keberadaan keluarga keraton Yogyakarta sebagai kelompok sosial yang berada pada status yang tinggi, sedangkan Albert Dietz dan para pengikutnya berada pada status yang rendah. Sebagai akibatnya pihak Albert Dietz harus mau mengikuti berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak keraton. Misalnya pada saat Albert Dietz dan ibunya harus diasingkan ke Manado oleh pihak keraton Yogyakarta, dengan rasa berat keduanya harus mengikuti

perintah tersebut. Dengan pihak pemerintahan Belanda keresidenan Semarang, Albert Dietz juga berada dalam kondisi sebagai lapisan rendah yang harus mengikuti aturan yang telah diberlakukan. Sedangkan pemerintahan Belanda sebagai lapisan atas yang memiliki kewenang-wenangan. Misalnya, Albert Dietz dianggap telah menggunakan gelar, yaitu dengan menyebut dirinya sebagai Goesti Moehammad Heroetjokro yang bukan menjadi haknya. Akibatnya Albert Dietz harus membayar denda dan kurungan penjara. Semua itu ia jalani dengan patuh.

Gerakan messianistik Albert muncul sebagai akibat dari kesukaran hubungan kawula-gusti antara dirinya dengan pihak keluarga keraton Yogyakarta dan pemerintah Belanda. Kekecewaan yang mendalam dari Albert Dietz telah menimbulkan keinginan pribadinya untuk melakukan gerakan yang dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan. Misalnya, Albert Dietz tidak akui sebagai keturunan keluarga keraton Yogyakarta, dan adanya pengawasan yang ketat terhadap aktivitas keagamaan dan penyebaran ajaran yang dilakukan Albert Dietz dan pengikutnya.

Hubungan kawula-gusti dan patron-klien dalam gerakan messianistik Albert Dietz dapat terlihat jelas dalam hubungan antara Albert Dietz yang berkedudukan sebagai seorang guru atau istilah lainnya sebagai murid atau istilah lainnya sebagai kawula dan klien. Keberadaan Albert Dietz sebagai orang yang

terpandang dengan memiliki kekayaan yang berlimpah berperan sebagai patron yang dapat memberikan perlindungan terhadap kliennya. Sehingga hubungan antara keduanya akan saling menguntungkan dengan satu pihak memberikan jasa dan pihak yang satunya lagi mendapatkan imbalan.

2) Pola Kepemimpinan

Konsep pola kepemimpinan ini digunakan untuk membantu penulis dalam mengkaji fenomena dalam gerakan sosial petani, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan konsep “otoritas kharismatis” dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.

Seorang pemimpin muncul karena ada sebab-musabab. Hal ini sesuai dengan teori genetis dan sosial yang menjelaskan mengenai lahirnya pemimpin, bahwa lahirnya seorang pemimpin dipengaruhi oleh faktor bawaan seseorang sejak lahir karena memiliki potensi dan bakat yang telah ditakdirkan. Pada proses perkembangannya potensi yang ada ini harus dibentuk dan dibina sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Pada masyarakat Jawa yang bersifat tradisional, seorang pemimpin dipilih berdasarkan kepada kharisma dan wibawa yang dimilikinya. Pribadi kharismatik memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain dengan cara memahami terlebih dahulu kata hati orang lain itu serta mempunyai kemampuan dan kualitas yang baik dalam bidang tertentu. Mereka juga sangat dihormati

oleh masyarakat sekitar. Pemimpin kharismatik cenderung sama dengan pemimpin non formal di masyarakat. Pemimpin non formal ini mempunyai karakteristik seperti: penunjukkan dirinya sebagai pemimpin diberikan oleh masyarakat, dan tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi formal. Hal tersebut dapat dicapai karena adanya faktor keturunan, kekayaan, pendidikan, pengalaman hidup, sifat-sifat kharismatik serta jasa-jasa yang telah diberikan kepada masyarakat (Kartini Kartono, 1983:5-7). Mereka yang dijadikan pemimpin ini umumnya terdiri dari para kiai, alim ulama serta haji. Disamping itu terdapat juga orang yang memiliki keahlian tertentu yang memiliki status sebagai dukun.

Setelah dikaji, gerakan messianistik yang dipimpin oleh Albert Dietz memiliki kecenderungan sebagai kepemimpinan kharismatik. Keberadaan Albet Dietz sebagai dukun sangat dihormati oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang berada di luar daerah Semarang. Hal ini juga didukung oleh adanya kemampuan Albert Dietz dalam ilmu supranatural, seperti menyembuhkan penyakit, memberikan ajaran-ajaran mistik yang bernuansa ghaib serta dapat menolak marabahaya. Dengan kharisma yang dimiliki Albert Dietz maka ia mampu memobilisasi massa untuk melakukan gerakan maelawan kekuatan yang dianggap telah merugikan pihaknya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Weber (Akhmad Setiawan, 1998:22) yang

menyatakan bahwa kualitas supranatural pribadi seorang pemimpin, merupakan sumber kebsahan bentuk hubungan kekuasaan. Sehingga para pengikutnya merupakan bagian integral yang akan selalu patuh pada pemimpin kharismatiknya itu.

Menurut Wertheim (1999:114) pendidikan dapat mengubah struktur masyarakat tradisional, dengan menciptakan kelas intelektual baru yang menempati posisi khusus dalam masyarakat.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Albert Dietz telah menaikkan prestise status sosialnya. Pola pikir tradisional yang ada pada dirinya akan mengalami perubahan menjadi berpola pikir modern. Hal ini juga terjadi pada Albert Dietz, sebagai seorang intelektual akan menjalankan kepemimpinan rasional, yaitu kepemimpinan yang berdasarkan pertimbangan akal dari diri pemimpinnya yang dilandasi oleh kecakapan, kemampuan, kerajinan, kejujuran dan lain-lain (Doyle P. Johnson, 1994:230). Kemampuan ini digunakan oleh Albert Dietz untuk memudahkan dalam proses pencarian legitimasi bagi kekuasaan yang hendak dicapainya.

Jadi, gerakan messianistik Albert Dietz di Semarang tahun 1918 merupakan suatu bentuk dari kekecewaan pribadi yang sangat dipengaruhi oleh otoritas kharismatik pemimpinnya, yakni Albert Dietz sebagai seorang dukun di desa Bergaskidul, Onderdistrik Lembang, Afdeeling Salatiga,

Keresidenan Semarang. Selain itu fenomena kepemimpinan rasional berada di dalamnya, namun tidak bersifat dominan.

3) Konflik Batin dan Perkembangan Kepribadian Individu

Teori yang dipergunakan oleh penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor kejiwaan Albert Dietz, sebagai seorang intelektual (lulusan ELS) yang melakukan suatu gerakan yang bersifat tradisional dan adanya unsur-unsur mistik didalamnya adalah teori Kepribadian dari Abraham Maslow.

Abraham Maslow memaparkan bahwa tingkah laku individu dapat diperhatikan melalui keinginan-keinginannya untuk mencapai tujuan yang memuaskan dalam kehidupan pribadinya. Keinginan-keinginan ini mendorong atau memotivasi individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dianggap dapat memenuhi kebutuhannya (Koswara, 1986:224-228).

Kehidupan pribadi Albert Dietz tidak terlepas dari pendidikan seorang ibu yang pernah hidup dalam lingkungan keraton. Kehidupannya penuh dengan aturan-aturan yang bersifat kabatinan. Tata cara kehidupan sehari-harinya selalu dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang dapat menambah kekuatan lahir maupun batinnya. Bagi orang-orang tertentu, nilai-nilai yang ada pada budaya tradisional Jawa mampu dipertahankan eksistensinya didalam menerima pengaruh asing yang datang dari luar. Sifat-sifat khas yang dimiliki oleh orang Jawa seperti : rukun,

damai, hormat, ramah tenggang rasa (*tepa selira*) dan keselarasan mampu memahami perbedaan, namun tetap berpegang pada pendiriannya sendiri tanpa menimbulkan suatu ketegangan. Orang Jawa baik itu santri, priyayi maupun abangan dalam keadaan apapun akan menampakkan tingkah laku dan pemikirannya yang Jawanya.

Dalam gerakan messianistik Albert Dietz, nilai-nilai budayajawa sangat nampak. Hal ini terlihat pada pola pikir, bertindak dan cara-cara yang dilakukan dalam gerakan yang dipimpinya. Sebagai seorang lulusan ELS (*Europeesch Leagere School*), yang pernah tinggal lama di lingkungan orang-orang asing dengan kebiasaan hidup yang berbeda, aspek kejiwaan Albert Dietz tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sendiri. Adanya keinginan untuk memepertahankan harga diri dari Albert Dietz sebagai pihak yang tertindas dalam kepemimpinan dan status sosial menjadi pendorong untuk melakukan apa saja yang dianggap dapat memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Termasuk melakukan cara-cara yang bersifat tradisional seperti memerankan dirinya sebagai seorang dukun, mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat mistik serta mengaku dirinya sebagai Ratu Adil dalam aktivitas gerakan yang dipimpinya. Cara yang dilakukan oleh Albert Dietz bertentangan dengan upaya memperoleh haknya sebagai pewaris tahta kerajaan Yogyakarta. Hal ini tidak dilakukannya

dengan menggunakan jalur hukum formal yang ada.

Konflik batin dialami oleh Albert Dietz di pengaruhi pula oleh proses perkembangan kepribadian individunya sendiri. Menurut Frans Magnis Suseno (1993:232) perkembangan kesadaran kemampuan individu didasarkan pada individu itu sendiri dalam memberikan penilaian atas dasar kepentingan egoisnya sendiri, yang baik adalah yang menyenangkan, sedangkan yang buruk apa yang kurang enak bagi dirinya. Gerakan mesianistik Albert Dietz tidak dapat terlepas dari keinginan-keinginan pribadi yang datang dari pemimpinnya itu sendiri. Albert Dietz melakukan cara apapun untuk mendapatkan haknya dengan berlandaskan pada kenyamanan atau yang bersifat menguntungkan bagi dirinya. Apabila sebaliknya, maka Albert Dietz akan meninggalkannya.

Jadi, dalam gerakan messianistik Albert Dietz di Semarang tahun 1918 fenomena konflik batin dan perkembangan kepribadian individu sangat relevan untuk dipergunakan dalam menelaah faktor pendorong Albert Dietz melakukan gerakan dengan cara-cara yang bersifat tradisional, bukan cara-cara yang bersifat modern sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

4. KESIMPULAN

Latar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Dukuh Kenangkan Desa Bergaskidul, Onderdistrik Lemahbang Distrik Ungaran, Afdeeling Salatiga, dalam kurun waktu antara tahun 1918-1920 menunjukkan keadaan masyarakat yang berpola fikir tradisional. Mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang bercorak agraris, yakni masyarakatnya rata-rata bermatapencaharian sebagai petani. Walaupun potensi sumber daya alamnya cukup kaya, tetapi kondisi masyarakat menunjukkan penghasilan rata-rata berada pada tingkat yang relatif rendah. Kondisi sosial masyarakat Semarang umumnya tidak mendapatkan pendidikan formal. Masyarakat lebih mnegutamakan mencari bahan pokok makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dibandingkan harus berusaha mendapatkan kesuksesan dengan mengenyam pendidikan. Hal-hal yang disebutkan di atas, merupakan faktor yang dapat menjadi penyebab dan pemicu untuk terjadinya suatu gerakan sosial. Kondisi ini dapat dengan mudah mempengaruhi terjadinya perubahan dalam struktur dan keadaan masyarakat, apalagi jika ada individu atau kelompok yang ingin memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya.

Pola kepemimpinan dari gerakan Albert Dietz ini merupakan pola "*Kepimpinan Kharismatis*" yakni kepemimpinan yang dimiliki seseorang berdasarkan kepada

kemampuannya yang luar biasa, seperti kekuatan yang luar biasa dalam kekuatan mistik dan kesaktian yang dipercayai oleh anggota kelompoknya. Pada masyarakat Jawa yang bersifat tradisional, ketika memilih seorang pemimpin cenderung memfokuskan kepada kharisma dan wibawa yang dimilikinya. Tokoh seperti Albertz Dietz merupakan pemimpin nonformal yang memiliki otoritas kharismatis dikalangan masyarakat Semarang. Legitimasi kepemimpinan yang mereka peroleh berasal dari kecakapan, kepandaian, kekayaan dan keahlian dalam ilmu kebatinan yang dimilikinya. Gerakan mesianistik Albert Dietz merupakan gerakan yang mengandalkan "kekuatan" pemimpin dalam upaya memobilisasi masanya. Sehingga gerakan ini sangat tergantung kepada pemimpinnya. Para pengikutnya ini tidak akan segan-segan memberikan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mempertahankan berlangsungnya gerakan tersebut.

Apabila dilihat dari tipologi gerakannya, kepemimpinan kharismatis yang dimiliki oleh Albert Dietz mengalami perpaduan dengan pola kepemimpinan rasional. Latar belakang pendidikan yang dimilikinya akan memberikan pengaruh pada langkah-langkah yang harus diambil dalam menentukan arah dari gerakannya. Pola pikir dari seorang intelektual seperti Albert Dietz dalam memerankan dirinya sebagai pemimpin akan emnempatkan posisinya sesuai dengan keadaan yang

dihadapi. Satu sisi Albert Dietz memerankan tokoh kharismatis, dan pada bagian yang lain yang memerankan tokoh yang sangat rasional dengan didukung oleh kemampuannya sebagai seorang intelektual.

Kelompok petani, pedagang, majikan dan pegawai pemerintahan “pamong praja” setempat maupun yang berada di luar Semarang merupakan kelompok sosial yang terlibat langsung dalam peristiwa gerakan mesianistik Albert Dietz mereka merupakan kelompok sosial yang merasakan tekanan dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda. Sehingga kehidupan mereka berada pada kondisi yang relatif serba kekurangan. Adanya gerakan yang dilakukan oleh Albert Dietz memberikan kesempatan untuk dapat berbuat sesuatu yang lebih berharga bagi dirinya, karena bersatu dalam satu wadah yang dijadikan sebagai penyalur kekecewaan terhadap keadaan yang ada.

Sikap pemerintah kolonial Belanda dikeresidenan Semarang terhadap gerakan mesianistik Albert Dietz lebih bersifat hati-hati. Keterangan dihimpun sebanyak mungkin dari orang-orang yang pernah berkuunjung ke “Kraton” Albert Dietz, untuk dijadikan sebagai bukti bagi pengamanann Albert Dietz. Kekhawatiran yang timbul adalah adanya kegagalan yang cukup besar dalam melihat banyaknya jumlah orang yang berkunjung kediaman Albert Dietz. Ekses yang dapat ditimbulkan dari banyaknya orang ini adalah menimbulkan keresahan bagi masyarakat yang

tidak terlibat dalam gerakan tersebut maupun keberadaan pemerintah Belanda keresidenan Semarang sendiri. Sehingga pemerintah Belanda melakukan penangkapan terhadap pengikut-pengikut Albert Dietz dan dimasukkan kedalam penjara setelah melalui proses pengadilan. Sedangkan terhadap Albert Dietz sendiri, perinah belanda berusaha menuntut denda atau sanksi yang berhubungan dengan penyalahgunaan-penyalahgunaan gelar, dan penyewaan tanah. Akibatnya Albert Dietz sendiri harus menjalani hukuman penjara.

Setiap gerakan sosial yang terjadi akan menimbulkan dampak bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat setempat. Dampaknya itu dapat berwujud positif maupun negatif. Gerakan yang terjadi dikeresidenan Semarang pada awal abad XX lebih menunjukkan dampak yang positif bagi masyarakat yang terlibat langsung didalamnya. Buktinya para petani yang tidak memiliki lahan pertanian disekitar desa Bergas Kidul, tempat terjadinya gerakan dapat dengan mudah mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki oleh Albert Dietz hal ini memberikan pendapatan bagi penghasilan hidup mereka. Selain itu, dengan banyaknya orang pergi berziarah ke Semarang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan jual beli untuk keperluan ziarah. Perdagangan seperti ini cukup memberikan penghasilan bagi orang yang melakukannya. Walaupun tidak semua masyarakat melakukannya. Dampak negatif

dari gerakan ini adalah adanya rasa percaya diri yang kuat dari masyarakat untuk terlena dengan keadaan yang ada. Dalam menjalani hidup dan memperoleh keinginan-keinginannya, cukup hanya dengan menggantungkan harapan kepada Albert Dietz yang dianggap dapat memberikan kesejahteraan, keselamatan dan kemakmuran.

-----, 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Adas, Michael. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta : CV. Rajawali
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1981. Penerbitan Sumber-sumber Sejarah. *Laporan- laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Arsip nasional Republik Indonesia. 1977. Penerbitan Sumber-sumber Sejarah. *Memori serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*. Jakarta:Arsip Nasional RI.
- Hartono, Kasmadi. 1985. *Sejarah Sosial kota Semarang (1900-1950)*. Semarang: P & K
- Partokusuma, Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Jogjakarta:IKAPI.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta:PT Gramedia
- Kartadirdjo, Sartono. 1992. *Ratu Adil*. Jakarta:PT Grafitri.
- , 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta:PT Gramedia.